

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial dan selalu membutuhkan orang lain dalam rangka pemenuhan segala kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Hal ini berarti terdapat ketergantungan antara manusia yang satu dan manusia yang lain. Wujud saling ketergantungan tersebut berlangsung dalam proses interaksi dan komunikasi antara sesama manusia yang terhimpun dalam komunitas besar manusia yang disebut masyarakat. Satu hal mutlak yang dibutuhkan dalam proses komunikasi adalah alat komunikasi yang berupa bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbiter yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat yang bekerjasama, untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (KBBI: 2007). Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat tentu merasakan kesulitan berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat tersebut. Bahasa mempunyai tugas penting untuk menghubungkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri.

Tidak dapat dipungkiri dalam berkomunikasi akan terjadi alih kode dan campur kode. Campur kode dan alih kode sering terjadi disuatu tempat yang didalamnya terdapat berbagai etnis, suku, bahasa dan ragam budaya. Dalam hal ini dari kelompok masing – masing latar belakang membawa ciri khas masing –

masing yang berbeda – beda dalam melakukan tuturan dalam berbicara. Hal ini menuntut setiap individu selalu diharuskan beradaptasi dimana mereka tinggal dalam melakukan komunikasi antara suku, etnis ataupun agama yang berbeda yang membuat mereka bisa melakukan alih kode dan campur kode.

Proses alih kode dan campur kode dapat terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-harinya dan berganti dengan bahasa Indonesia ketika ia berada di sekolah, maka aktifitas ini dapat dikategorikan sebagai alih kode. Sebagai salah satu ciri alih kode adalah adanya aspek ketergantungan di dalam bahasa masyarakat multilingual. Artinya di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun menggunakan bahasa lainnya. Ciri yang lain digunakan Suwito (1985) bahwa, “pemakaian dua bahasa atau lebih dalam alih kode ditandai oleh : 1) masing – masing bahasa masih mendukung fungsi – fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan 2) fungsi masing – masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan kodenya. Hal ini berarti, alih kode dapat dikatakan memiliki fungsi sosial. Berdasarkan sifatnya, alih kode dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa – bahasa daerah dalam satu bahasa nasional misalnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. Sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa (salah satu ragam bahasa yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, atau sebaliknya bahasa

Jepang ke bahasa Indonesia dan juga beberapa bahasa lainya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dari contoh alih kode ekstern.

Di dalam kajian sosiolinguistik terdapat beberapa dimensi yang harus diperhatikan yaitu: identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial terhadap tindak tutur, analisis sinkronik dan diakronik penilaian sosial yang berbeda dari penutur tingkatan variasi dan ragam linguistik. Dari macam macam dimensi tersebut, penulis mencoba untuk menganalisis Alih kode dan Campur kode dialog karyawan dan karyawan di kantor AFD (*Arabic Freelance Driver*) Bali *Community*, karena di kantor tersebut mempunyai keunikan dan banyak ragam bahasa yang digunakan, hal ini dikarenakan para karyawannya terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya, dan agama sehingga memungkinkan terjadinya variasi kebahasaan. Bagi peneliti, penelitian ini sangat penting agar pengguna bahasa dapat memahami alih kode dan campur kode dalam berbahasa sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode Dialog Karyawan dan Karyawan Di kantor AFD (*Arabic Freelance Driver*) Bali *Community*”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut.

1. Apakah dalam dialog para karyawan dan karyawan di AFD (*Arabic Freelance Driver*) Bali *Community* terjadi alih kode dan campur kode?

2. Bagaimanakah jenis alih kode dan campur kode dalam dialog antara karyawan dan karyawan di AFD (*Arabic Freelance Driver*) Bali *Community*?
3. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog karyawan dan karyawan di kantor AFD (*Arabic Freelance Driver*) Bali *Community*?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilaksanakan agar memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan kajian sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode yang terjadi pada kantor AFD (*Arabic freelance Driver*) Bali *Community*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui alih kode dan campur kode dalam dialog karyawan dan karyawan di kantor AFD (*Arabic freelance Driver*) Bali *Community*.
2. Untuk mengetahui jenis alih kode dan campur kode dalam dialog karyawan dan karyawan di kantor AFD (*Arabic freelance Driver*) Bali *Community*.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog yang dilakukan karyawan dan karyawan di kantor AFD (*Arabic freelance Driver*) Bali *Community*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alih kode dan campur dalam dialog karyawan dan karyawan di kantor AFD (*Arabic freelance Driver*) Bali Community.
2. Jenis alih kode dan campur kode dalam dialog karyawan dan karyawan di kantor AFD (*Arabic freelance Driver*) Bali Community.
3. Faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam dialog karyawan dan karyawan di kantor AFD (*Arabic freelance Driver*) Bali Community.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada dua (2) manfaat dalam penelitian ini yakni manfaat teoritis dan praktis

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah berbagai bidang ilmu terutama alih kode dan campur kode dibidang bahasa dan sastra Indonesia

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Calon Pendidik.

Memahami salah satu fenomena kebahasaan dalam berkomunikasi, khususnya alih kode dan campur kode yang nantinya dapat dijadikan bahan mengajar.

2. Bagi Peneliti Lain.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode bahasa ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti fenomena kebahasaan dari aspek yang lainnya.

3. Bagi Perguruan tinggi.

Penelitian tentang alih kode campur kode bahasa ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa.

4. Bagi kantor AFD (*Arabic freelance Driver*) Bali Community

Karyawan dan karyawanati agar memahami bidang ilmu bahasa sebagai komunikasi sehari – hari.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi teori

Pada bab II ini akan disajikan landasan teori yang mendiskripsikan tentang :

2.1.1 Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu yang merupakan kajian kontekstual terhadap kajian variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah variasi bahasa yang bersifat alami.

Sociolinguistik apabila dibandingkan dengan ilmu lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi atau dengan linguistik itu sendiri merupakan ilmu yang relatif baru. Ditinjau dari namanya, sociolinguistik menyangkut tentang “sosiologi” dan “linguistik” oleh karena itu, sociolinguistik mempunyai kaitan yang erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio mempunyai makna sebagai suatu masyarakat, sedangkan “linguistik” mempunyai makna kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu ilmu sosial khususnya sosiologi) (Sumarsono 2014:1).

Sociolinguistik juga merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami apa sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-

kira adalah bahwa sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Fishman (dalam Chaer 2004: 3) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalau berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Meijer (dalam Chaer 2004: 4) mengatakan bahwa sosiolinguistik kajian mengenai bahasa dan pemakainya dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakai bahasa dalam konteks sosial dan budaya dalam masyarakat.

2.1.2 Kajian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan salah satu ilmu bahasa yang memahami atau mempelajari aspek - aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan - perbedaan atau variasi yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan.

Jarak sosial dapat dilihat dari sudut vertikal dan sudut horisontal. Dimensi vertikal akan menunjukkan apakah seorang itu berbeda di atas atau di bawah (berkedudukan tinggi atau rendah). Dimensi vertikal ini merupakan alat untuk

menetapkan seseorang dalam memiliki uraian rasa hormat atau tidak hormat. Dimensi sosial ini misalnya kelompok umur, kelas atau status perkawinan. Sedangkan dimensi horisontal menunjukkan kontinum akrab atau tidak akrab. Misalnya derajat persahabatan, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, jarak tempat tinggal.

Appel (dalam Chaer dan Agustina 2004 : 3) mengemukakan bahwa dalam sociolinguistik, terdapat kajian yang mempelajari tentang penggunaan bahasa sebagai suatu sistem interaksi verbal diantara pemakainya di dalam masyarakat yang disebut sociolinguistik interaksional atau sociolinguistik mikro.

Fishman (dalam Kridalaksana 1974 : 14) menyatakan bahwa sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Tinjauan sociolinguistik lainnya adalah bahwa bahasa memungkinkan penuturnya fleksibel dalam memainkan berbagai hubungan peran sewaktu berkomunikasi. Penutur senantiasa membatasi diri pada norma-norma hubungan peran dengan memilih ragam bahasa tertentu. Inilah yang menjadi obyek sociolinguistik yakni siapa yang bertuturan kata (variasi) bahasa apa, kepada siapa dan tentang apa. Pertama-tama pengetahuan sociolinguistik dapat kita memanfaatkan dalam komunikasi, sociolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

2.1.3 Analisis Dialog

Dialog adalah percakapan antara dua atau tiga orang bahkan bisa lebih dalam waktu yang bersamaan. Dalam dialog tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa daerah sangat mempengaruhi komunikasi sehari-hari. Bahasa nusantara atau bahasa daerah akan selalu berdampingan dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam dialog berlangsung besar kemungkinan penutur dan mitra tutur tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, melainkan menggunakan dua bahasa, yang biasa disebut dengan multilingual. Kondisi seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual atau multilingual tersebut akan mengakibatkan timbulnya fenomena bahasa, yaitu, alih kode dan campur kode.

2.1.4 Alih Kode (*code switching*)

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual karena sangat sulit suatu masyarakat menggunakan satu bahasa tertentu. Dalam alih kode masing – masing saling mendukung fungsi masing – masing sesuai konteksnya.

Nababan (1984 : 31) menyatakan konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain. Alih kode terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur menggantikan bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai.

Hampir sama dengan pendapat Nababan, Appel (dalam Suswito, 1996:6) memberikan definisi alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Dalam bukunya, A Chaedar (1989 : 66) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan dari satu dialek ke dialek yang lainnya.

Sedangkan Hymes (dalam Suswito 1996:81) mengemukakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian (peralihan) pemakaian bahasa atau dialek. Harimurti (2001:7) secara singkat memberi definisi alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan situasi lain. Kridalaksana (1982:7) mengemukakan pendapatnya yang mirip dengan pendapat Harimurti (2001:7) bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Holmes (2001:35) menegaskan bahwa suatu alih kode mencerminkan dimensi jarak sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Alih kode atau *code switching* adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam alih kode masing-masing bahasa cenderung masih

mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya sesuai penjelasan di atas mengenai alih kode.

2.1.5 Campur Kode (*code mixing*)

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya dihubungkan dengan kebiasaan penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya didasari kesantiaian situasional atau informal dalam suatu keadaan. Namun juga sebagai keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padananya sehingga terpaksa menggunakan bahasa lainnya. Ini beberapa pendapat ahli dibidang bahasa :

Gejala alih kode biasanya diikuti dengan campur kode, Thelander dalam Chaer (2004:115) mengatakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa –klausa atau frase –frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauseus, hybrid phrases*), dan masing –masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode. Nababan (1981:32) mengatakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur atau berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjam tetapi kata-kata pinjam ini sudah tidak dirasakan sebagai kata-kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai. Lebih lanjut Sumarsono (2004:202) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami

proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata yang sudah mengalami gejala interfensi, bukan pula alih kode apalagi campur kode. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat atau tindak tutur secara sadar. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata “sistem operasi komputer ini sangat lambat”.

Lebih lanjut, Sumarsono (2004:202) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata-kata yang mengalami gejala interfensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. Dalam campur kode penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara. Oleh karena itu, dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat atau tindak tutur secara sadar.

Berbicara mengenai alih kode dan campur kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode, kedua peristiwa yang lazim terjadi dimasyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Menurut Malah Hill dan Hill (1980:122) dalam penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual Bahasa Spanyol dan Nahuatl di kelompok Indian Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode.

2.1.6 Jenis- Jenis alih Kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*)

Wardough dan Hudson (1996:52) menyatakan bahwa alih kode dibagi menjadi dua, yaitu alih kode metaforis dan alih kode situasional.

2.1.6.1 Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Sebagai contoh X dan Y adalah teman satu kantor, awalnya mereka menggunakan ragam Bahasa Indonesia resmi, setelah pembicaraan urusan kantor selesai, mereka kemudian mengganti topik pembicaraan mengenai salah satu teman yang mereka kenal. Ini terjadi seiring dengan pergantian bahasa yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Kebetulan X dan Y tinggal di daerah yang sama dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Contoh ini menjelaskan bagaimana alih kode terjadi dalam satu situasi dialog berlangsung. Alih kode jenis ini hanya terjadi jika si pembicara yang pada awalnya hanya membicarakan urusan pekerjaan menggunakan ragam bahasa resmi dan terkesan kaku kemudian berubah menjadi suasana yang lebih santai, ketika topik berganti. Contohnya X dan Y adalah orang sama daerahnya kemudian mereka bekerja satu kantor dan meleakukan rapat dalam rapat bahasa resmi dalam perbincangan X dan Y menggunakan Bahasa Daerah seperti di bawah ini :

X : baik, tugas ini nanti saya selesaikan

Bos : tolong segera.

Y : Nanti saya dan X akan menyelesaikan tugas ini

Kemudian X dan Y berbincang menggunakan bahasa daerah mereka karena dari rapat kantor formal beralih ke non formal.

X : engko barengan wae. (nanti barengan saja)

Y : iyo ben gak ruwet. (iya biar tidak ribet)

2.1.6. 2 Alih Kode Situasional

Alih kode situasional yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dengan situasi tertentu dan menggunakan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Selain alih kode metaforis dan situasional, Suwito dalam Chaer (2004:114) juga membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern. Sebagai berikut:

1. Alih Kode Intern

Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Arab, atau sebaliknya.

2.1.7 Jenis Campur Kode

Dikutip dari www.adhani.wimamadiun.com, campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*).

2.1.7.1 Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya, bahasa Indonesia – bahasa Inggris, dan lain-lain.

2.1.7.2 Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya, pencampuran tindak tutur bahasa Indonesia–bahasa Jawa.

2.1.8 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Berlangsung

Kalau kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka kita harus kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fisman (1976 : 15), yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode dan campur kode itu sebagai berikut

- a) Pembicara atau penutur
- b) Pendengar atau lawan tutur
- c) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- d) Perubahan dari formal ke nonformal atau sebaliknya
- e) Perubahan topik pembicaraan

2.1.9 Fungsi Alih kode

Sehubungan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka dalam peristiwa tutur fungsi alih kode sebagai berikut.

1. Sebagai Perulangan.

Sering kali sebuah pesan dalam suatu bahasa diulang oleh alih kode dan campur kode bahasa lain, dengan sedikit perubahan. Perulangan berfungsi untuk memberikan penekanan pada sebuah pesan atau menjelaskan apa yang telah disampaikan sebelumnya, sehingga penutur atau lawan bicara bisa dengan mudah memahami. Contohnya :

K. Adik harus sekolah.

L. Adikmu bagaimanapun harus sekolah. Pastikan semua keperluan sekolahnya terpenuhi jangan sampai adikmu tidak sekolah.

2. Sebagai interjeksi.

Alih kode dan campur kode dapat berfungsi sebagai interjeksi atau pengisi kalimat yang susah dipahami oleh pembicara atau lawan bicara yang berbentuk kalimat dan kata dalam sebuah ungkapan agar mudah dipahami oleh pembicara atau lawan bicara. Contohnya :

1. kamu kapan selesai kuliah?

2. insyallah tahun ini saya selesai kuliah.

3. Sebagai kutipan.

Dalam banyak hal, alih kode dan campur kode dapat diidentifikasi baik sebagai kutipan langsung maupun sebagai laporan seorang penutur bilingual, dalam sela-sela pembicaraanya terkadang menggunakan alih kode dan campur kode bahasa lain yang telah dinyatakan oleh seseorang.

Contohnya :

O. Saya mau beli buku.

P. Iya, karena buku adalah jendela dunia.

4. Penegasan atau memperjelas.

Adanya alih kode dan campur kode dalam komunikasi untuk memperjelaskan kembali tentang informasi yang disampaikan oleh penutur kepada petindak tutur. Pada saat menjelaskan dengan menggunakan Bahasa Indonesia lawan tutur kurang memahami apa yang di sampaikan oleh penutur. Contohnya :

A. Sedoyo sae pak. (semua baik pak)

B. Pastikan prosesnya berjalan lancar. Ya kan.

2.1.10 Fungsi Campur Kode

Fungsi campur kode hampir mirip dengan fungsi alih kode menurut Sumarsono dan Pertana (2004 : 325) seperti di bawah ini :

1. Mengakrabkan Suasana

Sebuah informasi yang disampaikan oleh seorang penutur akan lebih mudah dipahami atau lebih cepat diterima jika ada kedekatan secara emosional antara penutur dan lawan tutur ketika dialog berlangsung. Misalnya, seorang penutur mengenal lawan tutur baru disuatu tempat, awalnya penutur dengan lawan tutur tersebut dalam dialognya menggunakan bahasa Indonesia tetapi ketika mengetahui bahwa lawan tuturnya berasal dari daerah yang sama maka keduanya baik penutur maupun lawan tutur mulailah mereka menyisipkan kata perkata dalam dialog mereka.

2. Menghormati lawan bicara

Dalam peristiwa tutur antara seseorang yang lebih tua dengan orang yang lebih muda atau seseorang dengan status sosial yang lebih rendah dengan

orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, atau antara atasan dengan bawahan, campur kode sering terjadi dengan tujuan menghargai atau menghormati penutur atau lawan bicara

3. Untuk membangkitkan rasa humor

Dalam kegiatan berbahasa dalam situasi tertentu, biasa sering muncul campur kode bahasa biasanya gaya bicara dengan memasukan kata-kata bahasa lain untuk membangkitkan rasa humor untuk memecahkan rasa kekakuan kedua belah pihak baik penutur maupun lawan tutur.

4. Untuk sekedar bergaya atau bergengsi dan mudah dipahami

Walaupun faktor situasi, topik pembicaraan, tidak mengharapkan adanya campur kode dalam dialog berlangsung sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar dan cenderung tidak komunikatif atau tidak bagus kedengarannya. Gaya seperti ini banyak kita temukan di gaya bahasa anak remaja zaman sekarang, biasanya karyawan dan karyawan dari daerah Jawa sering menggunakan bahasa Indonesia dengan gaya kebarat baratan.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sejenis yang mengandung tentang alih kode dan campur kode sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Setiyorini (2010) yang berjudul “Penggunaan bahasa Jawa di Transmigrasi Unit Blok B Desa Mekar SariMakmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi, Propinsi Jambi.” Setiyorini mengkaji tentang bentuk dan Fungsi campur kode, alih kode, interferensi tingkat

tutur dan faktor yang melatar belakangi pemakaian bahasa Jawa oleh penduduk transmigrasi di Desa Mekar Sari Maksmur Kecamatan Sungai Bahar.

Kedua, penelitian yang dilakukan Suwarsi (2008), yang berjudul “Pemakaian Bahasa Jawa oleh Masyarakat Petani di Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora “masalah yang dikaji adalah bentuk dan tingakat tutur masyarakat petani, bentuk alih kode dan campur kode, yang digunakan oleh petani di Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora.

1. Persamaan

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama- sama mengkaji tentang alih kode dan campur kode.

2. Perbedaan

Lokasi penelitian ditempat yang berbeda setiyorini (2010) penelitian dilakukan di desa Sari makmur kecamatan Sungai Bahar dan Suwarsi (2008) di Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora sedangkan Sufendi wiyono (2020) penelitian di lakukan di kantor AFD (*Arabic Freelance Driver*) Bali *Community*.